



PENERBIT
STP - IPI MALANG

SAPA

JURNAL KATEKETIK DAN PASTORAL

Tahun (2023), Vol. (08) Nomor (02), Bulan (November), Halaman (96-109)

<https://doi.org/10.53544/sapa/v8i2.473>



p-ISSN: 2503-5150
e-ISSN: 2654-3214

Kaum Hierarki di tengah Realitas Kemiskinan Masyarakat NTT (Sebuah Telaah Perspektif Teologi Pembebasan Leonardo Boff)

Antonius Mbukut*

Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, NTT, Indonesia

Abstrak

Penulis koresponden

Nama : Antonius Mbukut
Surel : antonmbukut@gmail.com

Manuscript's History

Submit : Agustus 2023
Revisi : September 2023
Diterima : Oktober 2023
Terbit : November 2023

Kata-kata kunci:

Kata kunci 1 gereja
Kata kunci 2 hierarki
Kata kunci 3 kemiskinan
Kata kunci 4 teologi pembebasan

Copyright © 2023 STP- IPI Malang

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan sikap dan tindakan konkret yang seharusnya dibuat oleh kaum hierarki di tengah realitas kemiskinan di NTT. Sikap dan tindakan konkret yang harus diambil ditelaah dari perspektif teologi pembebasan Leonardo Boff. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Peneliti mencari, mengumpulkan dan membaca berbagai literatur yang berhubungan dengan variabel penelitian. Penelitian ini mengungkapkan bahwa sikap utama yang seharusnya diambil oleh kaum hierarki di tengah realitas kemiskinan di NTT adalah perhatian dan keberpihakan yang serius terhadap orang-orang miskin. Sikap utama ini ditunjang oleh sikap-sikap lainnya, yakni kaum hierarki harus senantiasa melakukan pertobatan, menjaga jarak relasi kekerabatan, menjaga jarak dari harta duniawi dan mengatasi sikap cinta diri. Adapun tindakan konkret yang seharusnya dibuat adalah tinggal di tengah-tengah orang miskin, menjalani hidup sederhana dan menghentikan program pastoral yang berorientasi pembangunan gedung-gedung Gereja yang mewah.

Abstract

Corresponding Author

Name : Antonius Mbukut
E-mail : antonmbukut@gmail.com

Manuscript's History

Submit : August 2023
Revision : September 2023
Accepted : October 2023
Published : November 2023

Keywords:

Keyword 1 church
Keyword 2 hierarchy
Keyword 3 liberation theology
Keyword 4 poverty
Copyright © 2023 STP- IPI Malang

This article aims to describe the behaviors and concrete actions that the hierarchy of the Catholic Church should take considering the poverty reality in NTT. The behaviors and concrete actions that must be taken are examined from the perspective of Leonardo Boff's liberation theology. This research used a qualitative methodology. Researcher looked through, collected, and reviewed various literature related to research variables. This research reveals that the main behavior that should be adopted by the hierarchy considering the poverty reality in NTT is giving serious attention to and aligning with the poor. This main behavior is supported by other behaviors in which the hierarchy must always repent, keep its distance from kinship relations and worldly possessions, and overcome the attitude of self-love. The concrete actions that should be taken are living in the midst of the poor, living a simple life, and stopping the pastoral program oriented toward constructing luxurious church buildings.

Pendahuluan

Pada 5 Oktober 2022, Media online, Floresa.co menerbitkan laporan hasil investigasi mereka tentang persoalan pekerja migran asal Flores yang memilih untuk menempuh jalur ilegal menuju Malaysia. Para pekerja migran ini terhimpit masalah ekonomi di kampung halaman sehingga terpaksa menghalalkan segala cara agar dapat merantau ke Malaysia (Rosis Adir, 2022). Mereka berimajinasi tentang kayanya orang-orang di negeri Jiran dan melimpahnya lapangan pekerjaan di sana. Prinsipnya asal sampai di sana, pekerjaan pasti ada. Mereka juga berimajinasi tentang gaji yang tinggi yang dapat mendongkrak kehidupan sosial ekonomi mereka kelak setelah kembali dari tanah rantau. Imajinasi yang besar tentang kesejahteraan yang akan didapat di negeri Jiran menutup kesadaran para pekerja migran akan bahaya yang akan mereka hadapi selama dalam perjalanan maupun selama berada di Malaysia nantinya.

Orang-orang yang terlilit kemiskinan terpaksa mengadu nasib di tanah rantau guna memperbaiki kondisi ekonomi. Malaysia adalah tujuan rantau luar negeri yang paling digandrungi oleh orang NTT. Karena terdesak oleh situasi yang sulit mereka tidak berpikir lagi tentang tata cara yang legal atau tidak legal untuk ke Malaysia. Akibatnya menurut laporan Media Floresa.co, para pekerja migran yang berangkat secara ilegal ke Malaysia kerap menjadi korban perdagangan orang (*human trafficking*) (Rosis Adir, 2022). Mereka dijebak oleh orang-orang dekat mereka sendiri untuk berangkat secara ilegal dengan bumbu cerita yang menarik tentang Malaysia dan orang-orang sukses yang pulang dari sana meskipun orang-orang itu pada mulanya berangkat secara ilegal. Orang-orang ini berpura-pura menjadi calo tenaga kerja, tetapi sebenarnya mereka adalah calo perdagangan manusia. Para calo ini tega menjebak kerabat mereka sendiri yang mereka tahu sedang dalam kesulitan ekonomi. Imajinasi tentang uang menutup hati nurani para calo sehingga tanpa belas kasihan mereka menjebak kerabat mereka sendiri.

Sampai saat ini, kemiskinan masih menjadi problem besar di NTT. Menurut data Badan Pusat Statistik Provinsi NTT pada bulan Maret 2022 sebanyak 1.131.620 atau 20,05 % orang NTT hidup di bawah garis kemiskinan. Garis kemiskinan di NTT pada Maret 2022 adalah sebesar Rp. 460.823,-/kapita/bulan dengan rincian komposisi garis kemiskinan makanan sebesar Rp. 358.224,-/kapita/bulan dan non makanan sebesar Rp. 102.599,-/kapita/bulan (Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur, 2022). Dengan demikian, sebanyak 1.131.620 orang NTT yang pendapatan per kapitanya di bawah Rp.460.823,-. Jika harga beras 1 kg sebesar Rp 10.000, - maka total pendapatan mereka tidak cukup untuk membeli beras 50 kg. Belum lagi belanja untuk urusan lain, seperti pulsa, sabun mandi, lauk pauk, dll. Pendapatan sekecil itu tentu tidak mencukupi.

Di NTT, Gereja memiliki peranan penting dalam seluruh tatanan hidup masyarakat. Tulisan ini bertujuan untuk menggambarkan sikap dan tindakan-tindakan konkret yang seharusnya dibuat oleh Gereja untuk mengatasi masalah kemiskinan di NTT. Berkaitan dengan sikap dan tindakan konkret Gereja ini, penulis membatasi diri pada konsep gereja sebagai institusi yang terdiri atas kaum hierarki. Sementara itu sebagai pisau analisis, penulis

akan menggambarkan sikap dan tindakan konkret kaum hierarki dalam terang teologi pembebasan Leonardo Boff. Dengan demikian rumusan masalah dalam studi ini adalah bagaimana seharusnya sikap dan tindakan konkret yang harus dibuat oleh kaum hierarki di tengah realitas kemiskinan di NTT? Pertanyaan pokok ini akan ditelaah dari perspektif teologi pembebasan Leonardo Boff.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif menghasilkan data berwujud rekaman hasil wawancara, transkrip wawancara, catatan hasil pengamatan, dokumen-dokumen tertulis, serta catatan lain yang tidak terekam selama pengumpulan data (Martono, 2016). Penelitian kualitatif berupaya mengumpulkan kata-kata atau kalimat dari individu, buku dan sumber lain (Martono, 2016). Dalam penelitian ini, peneliti hanya mengkaji kata-kata atau kalimat yang sudah dicatat dalam dokumen, buku dan sumber lain. Peneliti mencari, mengumpulkan dan membaca berbagai literatur yang berhubungan dengan kaum hierarki, realitas kemiskinan masyarakat NTT dan pandangan teologi pembebasan Leonardo Boff.

Hasil dan Pembahasan

Teologi Pembebasan Leonardo Boff

Leonardo Boff adalah seorang teolog Katolik asal Brasil yang menjadi salah satu pelopor teologi pembebasan. Boff banyak menulis tentang masalah kemiskinan dan kerusakan alam. Teologi Boff sangat dipengaruhi oleh spirit keterbukaan gereja sejak konsili vatikan II. Boff secara kontroversial memutuskan keluar dari tarekat Fransiskan karena mengeritik doktrin dan ajaran sosial Gereja yang terkesan kurang peka terhadap situasi kemiskinan dan tindakan represif militer di Amerika Latin (Ronboki, 2017).

Boff telah memproduksi begitu banyak buku dan artikel yang sangat berpengaruh dalam teologi Katolik. Buce A. Ronby, dalam penelusurannya bahkan menemukan bahwa ensiklik *Laudato Si'* dari Paus Fransiskus sangat bersesuaian dengan pandangan teologi Boff. Literatur dari Boff tentang masalah ekologi dan kemiskinan sangat mungkin dipakai oleh tim penyusun ensklik Paus Fransiskus. Eko-teologi Boff dan Paus Fransiskus memiliki banyak kesamaan (Ronboki, 2017).

Boff bukan seorang teolog yang saban hari menghabiskan waktu dengan buku-buku di perpustakaan guna mempelajari semua dokumen gereja. Metode berteologinya justru lahir dari pengalaman riilnya hidup bersama orang miskin dan hidup di belantara hutan Amazon. Boff tinggal di daerah kumuh Petropolis, dekat Rio de Janeiro. Ia kerap berjumpa dengan orang-orang yang memulung makanan di tempat pembuangan sampah, tetapi tetap mendapat penghargaan sebagai manusia dari komunitas basis Kristen mereka. Di hutan Amazon, Boff melihat kekejaman manusia memporak-porandakan hutan hujan tropis Amazon yang pada akhirnya berakibat fatal bagi kelangsungan hidup manusia itu sendiri. Menurut Boff kaum

miskin harus menjadi titik pijak untuk memahami Allah, Kristus, rahmat, sejarah, misi gereja, makna ekonomi, politik dan masa depan masyarakat manusia (Sumardi, 2022).

Artikel ini akan secara spesifik membahas tentang bagaimana seharusnya sikap dan tindakan konkret kaum hierarki Gereja Katolik di tengah realitas kemiskinan di NTT. Kata hierarki berasal dari bahasa Yunani “*hierarchia*” yang berarti suci (*hieros*), jabatan, kuasa (*arche*). Yang termasuk dalam hierarki adalah mereka yang mempunyai jabatan karena mendapat penyucian melalui tabhisan. Namun, pada umumnya hierarki diartikan sebagai tata susunan. Hierarki sebagai pejabat umat beriman kristiani dipanggil untuk menghadirkan Kristus yang tidak kelihatan. Dalam tingkatan hierarki tertahbis (*hierarchia ordinis*), Gereja terdiri dari Uskup, Imam, dan Diakon (KHK 330-572). Kekhasan hierarki terletak pada hubungan khusus mereka dengan Kristus sebagai Kepala Gereja (Juhani, 2022).

Kaum hierarki mengambil tugas khusus Kristus untuk menggembalakan umat Allah. Dengan demikian sebagaimana seorang gembala yang bertugas untuk menuntun kawanan domba ke padang yang subur dan mata air yang segar, hierarki juga mesti menuntun umat kepada Kerajaan Allah. Teladan utama kaum hierarki dalam bersikap dan bertindak adalah Yesus Kristus sendiri.

Menurut Leonardo Boff, iman akan Yesus Kristus memiliki konsekuensi bahwa orang beriman dituntut untuk secara konsisten melibatkan diri dalam usaha pembebasan manusia dari segala bentuk penindasan. Boff menekankan bahwa iman yang benar adalah iman yang mendorong orang untuk menangkap dimensi liberatif dari misteri Yesus Kristus. Pembebasan selalu mengandaikan pembebasan dari penindasan. Sikap dan pewartaan Yesus sendiri adalah titik tolak bagi orang Kristen dalam melakukan gerakan pembebasan (Boff, 1999).

Boff menekankan Kristologinya pada tema tentang Yesus Kristus Sang Pembebas karena ia menyadari situasi kejam dan keji yang dialami oleh sebagian besar rakyat benua Kristiani Amerika Latin. Mereka hidup dalam kondisi yang tidak manusiawi karena menderita kekurangan gizi, angka kematian bayi yang tinggi, banyaknya penyakit me nular, rendahnya pendapatan perkapita, pengangguran, kurangnya jaminan sosial, minimnya fasilitas kesehatan dan sekolah. Kondisi ini diciptakan oleh sistem ekonomi yang tidak adil yang hanya menguntungkan penguasa dan segelintir orang kaya. Dengan kekuatan junto militer mereka menekan segala bentuk reaksi masyarakat dan tanpa segan melakukan tindakan represif kepada masyarakat. Kesadaran akan fakta sosial yang tragis ini menjadi faktor pendorong pentingnya refleksi Yesus Kristus sebagai pembebas. Konsekuensi iman akan Yesus Kristus adalah terlibat aktif dalam gerakan pembebasan (Boff, 1999).

Gambaran situasi di Amerika Latin juga terjadi pada zaman Yesus. Perekonomian di kawasan Palestina pada zaman Yesus bertumpu pada bidang pertanian dan penangkapan ikan. Mayoritas masyarakat bekerja sebagai nelayan dan buruh tani di lahan pertanian milik segelintir tuan tanah. Mereka sering diperas oleh para pengusaha dan para tuan tanah dengan cara memberikan upah yang sangat murah, tetapi jam kerja yang panjang. Mereka juga

memiliki kewajiban untuk membayar pajak kepada pemerintah Romawi. Tidak ketinggalan, para penguasa agama juga menghisap penghasilan mereka dalam bentuk pajak dan zakat kanisah. Sistem perekonomian seperti ini melahirkan kelompok-kelompok kelas dalam masyarakat. Ada kelompok orang-orang kaya yang terdiri dari para imam bangsawan, para pejabat tinggi Romawi dan para saudagar kaya. Ada kelompok kelas menengah yang terdiri dari para pengrajin, pedagang-pedagang kecil, pejabat-pejabat tingkat menengah, imam-imam biasa dan kaum lewi. Kelompok mayoritas adalah kaum proletar pinggiran yang sering dikucilkan dan ditindas (Lobo, 2000).

Di tengah ketimpangan sosial masyarakat Palestina, Yesus datang mewartakan Kerajaan Allah sebagai kondisi pembebasan mutlak manusia dari segala belenggu penindasan. “Waktunya telah genap; Kerajaan Allah sudah dekat. Bertobatlah dan percayalah kepada Injil” Mrk. 1: 4. Menurut Boff, proklamasi tentang Kerajaan Allah memiliki aspek ganda. Di satu sisi Kerajaan Allah merupakan suatu pembebasan absolut seluruh sejarah dan sisi lain Kerajaan Allah tetap mengambil bentuk konkret dalam rupa pembebasan parsial yang selalu terbuka pada pembebasan menyeluruh. Bagi Boff jika Yesus hanya mewartakan tentang kebahagiaan eskatologis dalam Kerajaan Allah, tanpa kemungkinan konkretnya dalam sejarah maka manusia hanya dituntun pada ilusi kosong. Namun sebaliknya jika pewartaan tentang Kerajaan Allah hanya menawarkan kemungkinan pembebasan parsial tanpa perspektif akan pembebasan yang holistik dan mengarah kepada masa depan, termasuk masa depan eskatologis, maka hanya akan membuat orang mudah frustrasi dan putus asa karena terpaku pada tujuan jangka pendek. Dalam karya pewartaan Yesus, kedua dimensi ini saling terkait dalam ketegangan dialektis (Boff, 1999).

Menurut Boff, Kerajaan Allah berarti revolusi total, global dan struktural atas tatanan lama yang dilakukan oleh Allah dan hanya oleh Allah. Kerajaan Allah mengandaikan revolusi dalam cara berpikir dan bertindak. Kerajaan Allah itu menyangkut manusia. Manusia harus bertobat. Pertobatan manusia bersifat mendesak. Namun Boff mengingatkan bahwa pertobatan itu bukan terletak pada latihan-latihan kesalehan, tetapi dalam cara berada yang baru di hadapan Tuhan dan dalam terang Kabar Baik yang dibawa oleh Yesus (Boff, 1999).

Dalam diri Yesus, Allah memulai karya-Nya untuk mengubah dunia secara radikal (Kirchberger, 2000). Yesus menjalankan peran tersebut secara konsisten. Bagi Boff, Yesus memahami dirinya bukan saja sebagai pengkotbah dan nabi bagi Kabar Baik tentang Kerajaan Allah, tetapi Ia juga sadar bahwa Ia sendiri merupakan elemen dari situasi baru yang telah diubah itu. Yesus adalah manusia baru yang dalam diri-Nya Kerajaan Allah itu telah hadir. Manusia dituntut untuk menjawab “Ya” atas undangan Kristus agar dapat berpartisipasi dalam tatanan baru yang dibangun oleh Allah (Luk 12:8-9) (Boff, 1999).

Boff menekankan bahwa orang yang telah membuat keputusan untuk mengikuti undangan Yesus tidak dapat bersifat abu-abu dan setengah hati. Sebelum menerima undangan, orang harus membuat pertimbangan yang matang. Boff mengutip injil apokrif Tomas yang oleh beberapa ekseget dianggap sebagai perkataan asli Yesus; “Siapa yang dekat

padaku, dekat pada api dan siapa yang jauh dari padaku, jauh dari kerajaan.” Kutipan ini menunjukkan bahwa mengikuti undangan Yesus untuk berpartisipasi dalam Kerajaan Allah tidak gampang, tetapi Yesus menjanjikan harapan besar akan terealisasinya Kerajaan Allah dalam diri orang-orang yang setia (Boff, 1999).

Senada dengan Boff, Fuellenbach juga menjelaskan bahwa muara dari seluruh pesan Yesus adalah bahwa Kerajaan Allah ada di sini. Manusia dituntut untuk bertobat dan beriman agar dapat berpartisipasi dalam Kerajaan Allah itu. Bertobat berarti mengubah pikiran untuk melihat realitas yang dilakukan Yesus. Yesus menekankan bahwa bukan ketaatan pada hukum yang menjamin pertobatan, bukan juga perbuatan amal dan pahala, tetapi menjadi polos, jujur, rendah hati, patuh dan suka mengampuni sebagaimana lazimnya sifat-sifat yang dimiliki oleh seorang anak kecil. Sedangkan beriman berarti menyadari diri selamat. Kerajaan Allah adalah keselamatan yang ditawarkan oleh Tuhan dalam diri Yesus Putera-Nya (Fuellenbach, 2004).

Kepolosan hati di hadapan Allah dan iman yang penuh akan keselamatan dalam Kerajaan Allah harus mendorong orang untuk berani membebaskan nurani sendiri dari segala keterbelengguan dan juga menggerakkan orang untuk secara sadar membebaskan sesama dari segala bentuk penindasan. Yang membelenggu manusia adalah dosa sehingga dituntut untuk bertobat. Namun belenggu lainnya ialah hukum yang buta terhadap realitas. Yesus menekankan bahwa hukum tidak dapat membatasi orang untuk membebaskan sesama dari belenggu penindasan (Fuellenbach, 2004).

Dalam kisah tentang orang Samaria yang baik hati misalnya, Yesus mengeritik seorang imam dan seorang Lewi yang tidak menolong seorang malang yang sedang terkapar di pinggir jalan sekalipun secara hukum apa yang telah dibuat oleh imam dan orang Lewi itu legal. Bagi Yesus perbuatan membebaskan sesama dari belenggu penindasan dan penderitaan lebih tinggi dari pada hukum apapun, termasuk hukum agama. Yesus malah memuji kepolosan seorang Samaria yang kerap dicap kafir dan berdosa oleh pemuka agama Yahudi, karena orang Samaria itu sigap membebaskan sesama dari belenggu penindasan dan penderitaan. Bagi Yesus, tidak ada sekat apapun yang membatasi orang untuk berbuat baik (bdk. Luk 10: 30-35).

Belajar dari Yesus, dalamewartakan Kerajaan Allah dituntut konsistensi dan keberpasrahan yang total terhadap Allah. Murid-murid yang dipanggil secara khusus untukewartakan Kerajaan Allah dan mempersiapkan umat bagi kedatangan Kerajaan itu (Mrk 1:17 par; 3:14-15; Luk 9: 16; 10:1-20 dituntut dengan persyaratan yang tidak ringan, yakni harus memutuskan segala hubungan kekerabatan manusiawi (bdk. Luk 14:26, 9:59-62), mengorbankan hidupnya (Luk 14:27; Mat 10:38; Mrk 8:34) dan melepaskan harta milik duniawi (Luk 14: 33-34; Mrk 8:8-10) (Boff, 1999). Dengan demikian, menjadi pewarta Kabar Baik tentang Kerajaan Allah berarti harus terlepas dari segala kelekatan, entah itu kelekatan dengan dosa maupun kelekatan dengan segala relasi dan hasrat duniawi, bahkan terlepas dari kelekatan dengan diri sendiri.

Dalamewartakan Kerajaan Allah, Yesus secara tegas menyatakan keberpihakkannya terhadap kaum marginal dan miskin. Ia mengecam penguasa agama yang menjalankan aturan agama, tanpa berbela rasa terhadap orang yang menderita. Menurut Yesus, orang-orang ini tergolong orang-orang munafik. Ia juga mengeritik Herodes sebagai penguasa politik dan menyebutnya sebagai serigala. Yesus secara tegas membela orang-orang lemah dan tak berdaya (bdk. Cerita tentang perempuan yang hendak dirajam Yoh. 8:1-11) (Boff, 1999). Ketika di rumah ibadat di kampung asalnya di Nazaret, Yesus mengungkapkan manifesto perutusannya “Roh Tuhan ada pada-Ku, oleh sebab Ia telah mengurapi Aku, untuk menyampaikan Kabar Baik kepada orang-orang miskin; dan Ia telah mengutus Aku untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan penglihatan bagi orang-orang buta, untuk membebaskan orang-orang yang tertindas, untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan telah datang.” (Luk. 4:18-19).

Sikap Kaum Hierarki dari Perspektif Teologi Pembebasan Leonardo Boff

Situasi masyarakat NTT memiliki kesamaan dengan situasi masyarakat pada zaman Yesus dan situasi masyarakat Amerika Latin. Problem utama masyarakat pada zaman Yesus, masyarakat Amerika Latin dan masyarakat NTT adalah kemiskinan. Bahkan beberapa Kabupaten di provinsi NTT, berdasarkan data, dikategorikan sebagai kabupaten dengan kondisi kemiskinan ekstrem.

Kemiskinan melahirkan banyak persoalan lanjutan. Berdasarkan investigasi Kompas.id, orang miskin di NTT sulit untuk mengakses pangan bergizi. Mereka hidup di gubuk-gubuk reot, seperti yang dapat disaksikan di sepanjang jalan Timor Raya. Fasilitas mandi, cuci, kakus (MCK) di rumah-rumah itu tidak ada. Mereka membuang jamban di hutan. Banyak anak yang mengalami kondisi tidak dapat bertumbuh besar (tengkes). Per Agustus 2021 ada sekitar 80.909 anak yang mengalami tengkes (stunting) (Herin, 2021). Tengkes atau stunting ini merupakan ancaman serius bagi manusia karena selain menyebabkan rendahnya kemampuan kognitif anak, tengkes juga menyebabkan tingginya risiko anak menderita penyakit jantung koroner, hipertensi, stroke dan diabetes saat dewasa (Moedjiono, 2020).

Kaum hierarki hidup di tengah realitas kemiskinan yang cukup parah di NTT. Secara sosial mereka memiliki pengaruh yang cukup besar di tengah masyarakat. Mereka masuk dalam kategori tokoh agama dan banyak berpengaruh bukan saja dalam kehidupan religius umat, tetapi dalam kehidupan sosial masyarakat. Berhubungan dengan masalah stunting misalnya, Veronika Ata, Ketua Lembaga Perlindungan Perempuan dan Anak NTT berpendapat bahwa dalam usaha menurunkan angka stunting peran tokoh agama sangat dibutuhkan (Herin, 2021).

Kaum hierarki harus menanggapi masalah kemiskinan di NTT secara serius. Tanggapan itu harus dilandasi oleh sikap yang tegas untuk berpihak pada orang-orang miskin (*option for the poor*). Setelah ditahbiskan, salah satu tugas pokok mereka adalah menjadi pemimpin umat. Sebagai pemimpin umat, kaum hierarki mesti betul-betul memperhatikan dan membela umat yang miskin dan lemah (Juhani, 2022). Perhatiannya dan keberpihakkan

mereka bukan hanya sebatas nasihat-nasihat saleh, tetapi seperti kata Boff harus terwujud dalam gerakan nyata yang membebaskan umat. Gerakan pembebasan tersebut merupakan wujud nyata dari iman akan Kristus dan konsekuensi dari pewartaan tentang Kerajaan Allah.

Orang-orang miskin di NTT sangat rentan menjadi korban penindasan. Dalam ketakberdayaan, mereka terpaksa merantau dengan cara yang illegal ke Malaysia guna memperbaiki nasib. Di sana, bukannya hidup lebih baik, mereka malah hidup tidak tenteram karena dikejar-kejar oleh polisi Malaysia, menjadi korban tipuan para calo tenaga kerja dan bahkan menjadi korban perdagangan manusia (Rosis Adir, 2022). Orang-orang miskin lain, seperti penyintas stunting, dalam ketakberdayaan, juga rentan menjadi korban penindasan. Mereka kerap dijadikan alat oleh pemerintah dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) untuk mendatangkan beragam macam bantuan, tetapi tanpa efek perubahan yang nyata dalam hidup mereka. Kondisi orang-orang miskin ini tetap menyedihkan, sementara pihak-pihak lain yang punya kekuatan secara oportunistik mengeruk keuntungan dari situasi kemiskinan mereka. Menurut Veronika Ata, pemerintah dan LSM hanya datang memberi bantuan lalu pergi. Masyarakat miskin terkesan hanya dijadikan objek untuk mendatangkan bantuan, bukan subjek yang mesti diberdayakan (Herin, 2021).

Seperti yang dikatakan Boff, konsekuensi dari iman yang hidup akan Kristus adalah komitmen dan keterlibatan aktif demi pembebasan dari segala bentuk penindasan (Boff, 1999). Kaum hierarki adalah kelompok manusia yang bukan hanya mengimani Kristus, tetapi memberikan diri seutuhnya untuk melayani umat Kristus dan melanjutkan misi Kristus untuk mewartakan Kerajaan Allah ke tengah dunia.

Menurut Boff, mengikuti Yesus berarti pertama-tama kita menyebarluaskan utopia pembebasan mutlak Kerajaan Allah. Yesus memproklamasikan bahwa Kerajaan Allah merupakan pembebasan absolut dalam sejarah dan mengambil bentuk konkret dalam pembebasan parsial yang terbuka pada pembebasan absolut (Boff, 1999). Dalam diri Yesus, Allah bermisi untuk mengubah dunia secara radikal. Tugas menjalankan misi itu berlanjut pada murid-murid Yesus. Kaum Hierarki adalah para penerus misi Yesus. Mereka harus mengubah dunia secara radikal dengan terlibat aktif dalam misi membebaskan manusia dari segala bentuk penindasan. Mereka juga harus memproklamasikan tentang Kerajaan Allah sebagai pembebasan absolut sejarah dan dituntut untuk terlibat aktif dalam tindakan konkret pembebasan parsial yang terbuka pada pembebasan absolut sejarah.

Seperti kata Boff, kaum hierarki yang memberi diri secara khusus untuk mengikuti Kristus dan melayani umat-Nya tidak boleh bersikap abu-abu dan setengah hati. Sebelum memberi diri pada Kristus, orang yang mau masuk kelompok hierarki harus membuat pertimbangan yang matang sebab Kristus sendiri sudah memberi peringatan bahwa mendekati-Nya berarti mendekati api. Yesus tidak menjanjikan keamanan fisik maupun kenyamanan batin. Yesus menuntut para murid-Nya untuk terlepas dari segala keterikatan. Para murid harus terlepas dari keterikatan dosa sehingga mereka dituntut untuk bertobat. Para murid harus memutuskan segala hubungan kekerabatan manusiawi (bdk. Luk. 14:26, 9:59-62), mengorbankan hidupnya (Luk 14:27; Mat. 10:38; Mrk. 8:34) dan melepaskan harta milik

duniawi (Luk 14: 33-34; Mrk 8:8-10). Yesus menuntut agar para murid-Nya sungguh-sungguh menjadi manusia yang bebas. Pewartaan tentang Kerajaan Allah akan menembus segala sekat manusiawi. Kerajaan Allah sungguh-sungguh menjadi kabar pembebasan yang absolut dan holistik.

Mengapa kaum hierarki harus menjadi manusia bebas? Karena konsekuensi sosial mengambil alih proyek pembebasan kaum tertindas adalah menerima konflik-konflik yang menyertai proyek itu (Boff, 1999). Keterikatan dengan relasi, dengan harta duniawi, bahkan dengan cinta terhadap nyawa sendiri hanya akan membatasi radikalitas seseorang dalam menjalankan misi pembebasan. Kaum hierarki harus menggantungkan secara penuh seluruh kepercayaannya pada Yesus dan pada keyakinan bahwa Kerajaan Allah itu betul-betul akan terwujud.

Dengan terlepas dari segala keterikatan, kaum hierarki dapat secara bebas mewartakan Kabar Baik tentang Kerajaan Allah dan melakukan gerakan pembebasan tanpa ada hambatan apapun. Fokus utama kaum hierarki adalah membebaskan kaum miskin dan lemah dari segala macam penindasan. Dalam konteks NTT, kaum hierarki harus benar-benar menunjukkan kepedulian dan keberpihakan pada orang-orang miskin. Orang-orang miskin sangat rentan menjadi korban penindasan. Kaum hierarki harus menjadi pemimpin yang mampu menjadi suara mereka dan mampu memberdayakan mereka. Sikap keberpihakan kaum hierarki atas orang-orang miskin di NTT harus jelas. Kaum hierarki harus berada di pihak para migran yang jadi korban penipuan para calo dan predator perdagangan manusia dan menuntut keadilan bersama mereka apabila mereka diperas. Kaum hierarki harus menjadi garda terdepan untuk memberdayakan orang-orang miskin agar mereka tidak menjadi objek kelompok oportunist yang menjual kemiskinan masyarakat NTT untuk sekedar mendapatkan bantuan dan kelompok oportunist itu sendiri yang memperoleh manfaat bantuan untuk orang-orang miskin di NTT.

Namun kerap terjadi bahwa kaum hierarki berhadapan dengan umat yang tidak menyadari situasi ketertindasan mereka sendiri. Dalam kondisi seperti ini, kaum hierarki harus tampil sebagai nabi yang kritis yang menghentak kesadaran umat akan situasi ketidakadilan yang melingkupi mereka. Menurut Walter Brueggeman, terkadang umat terbuai oleh intrik para penguasa yang menawarkan keamanan palsu kepada umat. Sebagai nabi, kaum hierarki mesti menyampaikan seruan profetisnya untuk membongkar intrik palsu penguasa dan membebaskan umat dari ketidakadilan yang melingkupi mereka. Selain itu, sebagai nabi, kaum hierarki juga bertugas untuk menyuplai energi bagi umat. Pemberian energi ini berkaitan dengan harapan akan Kerajaan Allah. Kaum hierarki di NTT mesti mampu memberikan suatu harapan bagi umat akan realitas baru yang akan mereka capai setelah meninggalkan realitas ketidakadilan yang mereka alami saat ini (Bruggemann, 1978).

Tindakan-tindakan Konkret Kaum Hierarki dari Perspektif Teologi Pembebasan Leonardo Boff

Hal paling mendasar sebelum merumuskan tindakan-tindakan konkret kaum hierarki adalah kesadaran akan *optio fundamentalis* (pilihan mendasar) kaum hierarki untuk berpihak pada orang-orang miskin dan malang (*option for the poor*). Paradigma *option for the poor*, bukan hanya slogan semata tetapi harus diwujudkan nyata dalam gerakan pembebasan kaum tertindas. Paradigma ini harus menjadi titik tolak perumusan karya pastoral Gereja. Secara teologis, rumusan yang benar (*ortodoxi*) adalah mungkin bagi mereka yang bertindak dan berpikir secara benar (*ortopraxis*) karena mampu mendengar secara tepat (*orthoakousis*) (Prior, 2004). Dengan demikian, karya pastoral harus dimulai dengan mendengarkan jeritan kaum miskin supaya Gereja institusional yang dipimpin oleh kaum hierarki dapat bertindak dan berpikir secara benar dan pada akhirnya dapat merumuskan karya pastoral yang tepat yang sesuai dengan konteks kemiskinan masyarakat NTT.

Yesus sendiri dalam menjalankan misiNya sangat aktif mendengar, mengamati dan hidup bersama umat (semacam observasi partisipatoris). Yesus berjalan dari kampung ke kampung dan dari kota ke kota. Ia tidak memiliki rumah yang tetap. KataNya: “Serigala mempunyai liang dan burung mempunyai sarang, tetapi Anak Manusia tidak mempunyai sesuatu untuk meletakkan kepalaNya” (Mat. 8:20). Yesus juga berjumpa secara langsung dengan orang-orang yang miskin, dihina, dilecehkan, berpenyakit dan dibuang oleh masyarakat. Ia bukan seorang pangeran yang berdiam dalam menara gading istana kemudian berteriak-teriak membela kaum miskin, tanpa tahu dan merasakan secara langsung apa persoalan mereka. Yesus adalah inkarnasi Allah. Hal itu berarti keterlibatan Yesus dalam kehidupan manusia berarti juga keterlibatan Allah. Dalam peristiwa inkarnasi Allah melibatkan diriNya dalam perkara dunia (Kirchberger, 2000).

Dalam menggagas teologi pembebasan, Leonardo Boff sungguh-sungguh menghayati keterlibatan Yesus dengan juga terlibat langsung dalam realitas kehidupan orang-orang miskin dan tertindas dengan hidup bersama mereka. Boff tinggal dengan para pemulung sampah di pinggir kota Rio de Janeiro. Ia juga tinggal di tengah hutan belantara Amazon sehingga menyaksikan langsung kekejaman manusia memabat hutan Amazon. Seruan-seruannya tentang pembebasan orang-orang miskin dan penyelamatan alam ciptaan menjadi berdaya karena berangkat dari pengalaman konkret hidupnya sendiri.

Sebagai tindakan konkret untuk membebaskan orang-orang miskin, kaum hierarki di NTT juga dituntut untuk terlibat langsung dalam realitas kehidupan orang-orang miskin. Kaum hierarki harus hidup di tengah orang-orang miskin dan juga menghayati spiritualitas hidup miskin. Dengan hidup di tengah orang-orang miskin dan menghayati spiritualitas hidup miskin, kaum hierarki tidak hanya akan dapat memahami realitas konkret kehidupan orang-orang miskin, tetapi juga turut berempati dengan orang-orang miskin. Dengan memahami situasi dan berempati dengan orang-orang miskin, karya-karya pastoral yang dibuat juga pro orang miskin dan berdaya membebaskan orang miskin dari situasi ketertindasan, entah yang mereka sadari maupun yang tidak mereka sadari.

Seperti yang ditegaskan Boff dalam kristologinya, kaum hierarki yang memberikan diri untuk mengikuti dan melayani Kristus tidak boleh abu-abu dan setengah hati. Mereka

dituntut untuk melepaskan diri dari segala keterikatan duniawi, seperti keterikatan dengan relasi kekerabatan, keterikatan dengan tempat tinggal yang nyaman, keterikatan dengan harta benda, dan bahkan keterikatan dengan nyawa sendiri. Kaum hierarki di NTT dituntut untuk secara radikal melepaskan diri dari segala keterikatan duniawi. Kaum hierarki harus secara total terlepas dari keterikatan relasi kekerabatan manusia, terlepas dari keterikatan harta duniawi, terlepas dari rasa cinta diri bahkan cinta nyawa sendiri. Kaum hierarki harus menghentikan pola pastoral yang berorientasi pada pembangunan pastoran mewah dan gedung-gedung gereja yang megah. Selain karena sejak awal, Yesus tidak menjanjikan kenyamanan dan kemewahan, pola pastoral yang berorientasi pada pembangunan gedung pastoran dan gedung gereja yang mewah justru menjerat umat. Umat yang sudah miskin dibebankan lagi oleh uang pembangunan gedung-gedung gereja dan pastoran. Yang lebih miris lagi, se usai pastoran mewah dibangun, pastor enggan mengunjungi gubuk-gubuk reot umat Allah yang paling miskin di paroki. Malah umat yang paling miskin pun tetap dituntut untuk bayar iuran pembangunan dan menerapkan sanksi tidak melayani sakramen jika tidak menyetor uang (Mbukut, 2019). Pola pastoral seperti ini tidak mencerminkan misi pewartaan Kabar Baik tentang Kerajaan Allah.

Kirchberger menggambarkan tiga wajah Allah seturut penghayatan orang berdasarkan kelas-kelas sosial mereka. Kelas atas cenderung melihat wajah Allah yang transenden yang bersemayam dalam terang kemuliaanNya yang harus dihormati dan dilayani manusia melalui doa, upacara dan persembahan. Dalam penghayatan Allah semacam ini, agama diyakini hanya berurusan dengan hal-hal rohani dan bersifat privat. Sementara, kelas menengah cenderung melihat Allah sebagai sumber kekuatan. Dia yang mendukung mereka dalam perjuangan hidup supaya mereka tetap sukses. Allah sepertinya digambarkan seturut kepentingan bisnis. Orang menjalankan kewajiban beragama supaya mendapat pahala kesuksesan dari Allah. Sedangkan kelas bawah melihat Allah sebagai penguatan dan penghibur yang memenuhi kebutuhan jiwa mereka untuk terus bertahan dalam kesengsaraan hidup supaya mereka tetap hidup. Bagi mereka upacara religius merupakan alternatif dalam hidup yang menekan (Kirchberger, 2000).

Pastoran yang mewah, gedung gereja yang megah, pelaksanaa ritus-ritus liturgi yang bertabur kemewahan adalah cerminan penghayatan Allah dari orang-orang kaya yang juga merasuk penghayatan hidup beberapa kelompok hierarki yang begitu mencintai kemewahan. Sementara kaum hierarki yang terlalu banyak mengumbar janji akan pahala dari setiap ketaatan dalam melaksanakan ritus hanya akan meneguhkan iman orang-orang kelas menengah yang penuh dengan intrik kepentingan bisnis. Sedangkan kaum hierarki yang terlalu banyak menjanjikan penghiburan dari Allah dan menuntut ketabahan orang-orang miskin dalam kehidupan mereka yang teramat menderita adalah para penyebar ilusi palsu. Kelompok ini hanya membenarkan apa yang dikatakan oleh Karl Marx bahwa agama itu hanya opium bagi orang-orang tertindas. Konsekuensi dari iman akan Kristus dan pewartaan tentang kerajaan Allah adalah pembebasan manusia dari segala bentuk penindasan. Kaum hierarki harus membongkar kedok-kedok palsu dalam beriman, entah kedok palsu dalam diri umat maupun dalam diri kaum hierarki itu sendiri. Seperti kata Boff, syarat untuk menjadi

pewarta Kerajaan Allah tidak gampang. Kaum hierarki harus secara sungguh-sungguh hidup seperti cara hidup Yesus sendiri. Kaum hierarki harus tinggal di tengah-tengah orang miskin dan tertindas, menjalani hidup miskin, menjaga kemurnian diri, melawan segala bentuk ketidakadilan, dan secara lantang menyuarakan kebenaran tanpa rasa takut akan kehilangan segalanya, termasuk kehilangan nyawa. Kata Yesus: “Barangsiapa mau menyelamatkan nyawanya, ia akan kehilangan nyawanya; tetapi barangsiapa kehilangan nyawanya karena Aku, ia akan memperolehnya.” (Mat. 16:25).

Simpulan

Iman akan Yesus menuntut orang untuk terlibat aktif dalam gerakan pembebasan manusia dari segala bentuk penindasan. Misi utama Yesus adalahewartakan Kerajaan Allah ke tengah dunia. Kerajaan Allah merupakan pembebasan dari segala bentuk penindasan dan ketidakadilan. Misi Yesus sudah diwariskan kepada para muridNya (bdk. Mat. 28:16-20). Orang-orang yang mewarisi misi Yesus untuk memberitakan Kabar Baik tentang Kerajaan Allah tidak boleh suam-suam kuku dan setengah hati. Orang-orang ini harus memberi diri secara total dan bersedia untuk menanggung segala konsekuensi. Tugas untuk memberitakan Kabar Baik kepada semua orang tidak gampang. Orang-orang ini dituntut untuk bebas dari segala keterbelengguan dan hasrat duniawi. Pewarta Injil harus bebas dari keterikatan dengan relasi kekerabatan, bebas dari keterikatan dengan harta duniawi, tidak dijanjikan tempat tinggal yang nyaman, tidak dijanjikan keamanan fisik, bahkan setiap pewarta harus sanggup mengorbankan diri demi memberitakan Injil kepada semua makhluk.

Orang-orang miskin adalah kelompok manusia yang paling rentan menjadi korban penindasan. Mereka sering mengalami perlakuan tidak adil karena dianggap tidak berdaya untuk memberontak. Mereka juga sering hanya dijadikan alat untuk mencapai kepentingan kelompok oportunistik. Kemiskinan membuat mereka tidak dapat menjalani kehidupan yang layak sebagai manusia. Para pewarta Kabar Baik tentang Kerajaan Allah harus membebaskan orang-orang miskin ini dari segala bentuk penindasan ini.

Provinsi NTT adalah salah satu provinsi dengan persentase kemiskinan tertinggi di Indonesia. Berdasarkan data, NTT masuk nominasi 3 besar sebagai provinsi paling miskin di Indonesia. Kemiskinan menyebabkan banyak persoalan kemanusiaan, antara lain perdagangan manusia, kesulitan mengakses pendidikan, kesulitan mengakses pangan bergizi, banyaknya anak mengalami stunting, kesulitan mengakses fasilitas kesehatan, banyaknya rumah tidak layak huni, dan lain-lain. Orang-orang miskin di NTT sangat rentan menjadi korban penindasan.

Gereja Katolik sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat NTT. Dengan demikian, kaum hierarki sebagai pemimpin Gereja institusional juga turut berpengaruh dalam kehidupan masyarakat NTT. Konsekuensi dari iman akan Yesus dan tugas mereka untuk memberitakan Kabar Baik tentang Kerajaan Allah di bumi NTT adalah kaum hierarki harus terlibat aktif dalam misi membebaskan orang NTT dari segala bentuk penindasan. Dalam misi pembebasan ini, sikap utama kaum hierarki adalah perhatian yang serius dan

keberpihakan kepada orang-orang miskin (*option for the poor*). Perhatian yang serius dan keberpihakan kepada orang-orang miskin ini bukan hanya terbatas pada nasihat-nasihat saleh, tetapi diwujudkan dalam gerakan pembebasan umat. Untuk melaksanakan gerakan pembebasan ini, kaum hierarki harus mulai dari membebaskan diri sendiri dari kelekatan dengan dosa sehingga harus senantiasa bertobat, bebas dari kelekatan dengan relasi kekerabatan manusiawi, bebas dari kelekatan dengan harta duniawi, dan bahkan bebas dari rasa cinta akan diri sendiri. Seluruh hidup difokuskan untuk misi mewartakan Kabar Gembira tentang Kerajaan Allah.

Sementara itu, tindakan-tindakan konkret yang harus dibuat oleh kaum hierarki adalah pertama-tama tinggal di tengah-tengah orang miskin agar memahami kenyataan hidup mereka dan berempati dengan mereka. Duka dan kecemasan, kegembiraan dan harapan orang-orang miskin harus juga menjadi duka dan kecemasan, kegembiraan dan harapan kaum hierarki (*Gaudium et Spes* art. 1). Selain tinggal di tengah-tengah orang miskin, tindakan konkret lain yang harus dibuat oleh kaum hierarki adalah menjalani spiritualitas hidup miskin. Kaum hierarki di NTT harus bebas dari keterikatan dengan harta benda duniawi. Yesus tidak menjanjikan kenyamanan dan kemewahan duniawi. Bahkan ia sendiri tidak memiliki tempat tinggal yang tetap. Konsekuensi dari menjalani spiritualitas hidup miskin adalah menghentikan pola pastoral yang berorientasi pada pembangunan gedung gereja yang megah dan gedung pastoran yang mewah. Pastoran yang mewah dan gedung gereja yang megah sangat kontras dengan realitas kehidupan orang-orang miskin. Bahkan pembangunan gedung-gedung ini kerap menjerat orang-orang miskin. Allah sesungguhnya tidak akan ditemukan di dalam tabernakel yang berlapis emas atau di gedung gereja yang megah, tetapi ditemukan dalam wajah-wajah berbalut derita dari orang-orang miskin.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan masukan sehingga artikel ini bisa diselesaikan.

Referensi

- Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur. (2022). *Persentase Penduduk Miskin Maret 2022 turun menjadi 20,05 persen*. Kupang: ntt.bps.go.id.
- Boff, L. (1999). *Yesus Kristus Pembebas Penerj. Aleksius Armanjaya dan George Kirchberger*. Maumere: LPBAJ.
- Bruggemann, W. (1978). *Prophetic Imagination*. USA: Fortress Press.
- Fuellenbach, J. (2004). *Mewartakan Kerajaan Allah Penerj. Paulus Yuliadi*. Ende: Nusa Indah.
- Herin, F. P. (2021). *Kemiskinan dan Sanitasi Buruk Pangkal Masalah Tengkes di NTT*. Jakarta: Kompas.id.
- Juhani, S. (2022). *Eklesiologi: Misteri Gereja dan Maria*. Maumere: Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero.

- Kirchberger, G. (2000). *Allah; Pengalaman dan Refleksi dalam Tradisi Kristen*. Maumere: LPBAJ.
- Lobo, Y. A. (2000). *Transformasi Sosial Gaya Yesus Penerj. Yosef Maria Florisan*. Maumere: LPBAJ.
- Martono, N. (2016). *METODE PENELITIAN SOSIAL; Konsep-konsep Kunci Cet. Ke-2*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Mbukut, A. (2019). *Efek Iuran dan Jebakan Pembanguna Fisik Gereja*. Kupang: Voxntt.
- Moedjiono, A. W. (2020). *Tengkes Ancam Kualitas Manusia Hingga Tiga Generasi*. Jakarta: Kompas.id.
- Prior, J. M. (2004). Berteologi dalam Konteks; Sekitar Orthopraxis dan Orthodoxy. *Jurnal Ledalero*, 72.
- Ronboki, B. A. (2017). Menemukan Teologi Leonardo Boff dalam Ensiklik Paus Fransiskus "Laudato Si". *Indonesian Journal of Theology*, 42.
- Rosis Adir. (2022). *Pekerja Migran dari Flores: Lebih Memilih Jalur Ilegal ke Malaysia, Terus Rentan Jadi Korban Perdagangan Manusia*. Labuan bajo: Floresa.co.
- Sumardi, S. (2020). *Teologi Bumi Leonardo Boff*. Jakarta: Rmol.id (Republik Merdeka).
- Sumardi, S. (2022). *Teologi Bumi Leonardo Boff*. Publika.rmol.id.

